BAB II

TINJAUAN AKAL SEBAGAI ALAT BERPIKIR

A. Pengertian Akal

Secara bahasa, kata *al-'aql*, mempunyai bermacam makna.[1] Antara lain, tetapnya sesuatu (*al-tathabbut fi al-umūr*),[2] menahan diri dan berusaha menahan (*al-imsāk wa al-imtisāk*).[3] Pengertian tersebut juga senada dengan yang dijelaskan oleh al-Jandi, murid al-Qunawi yang mengatakan, secara harfiah kata *'aql* menunjukkan pengikatan, pelekatan, dan pengurangan. Sehingga ia menuntut pembatasan (*taqyid*).[4]

Kamus-kamus bahasa Arab mengartikan akal (secara harfiah) sebagai pengertian *al-imsāk* (menahan),[5] *al-ribāth* (ikatan), *al-ḥijr* (menahan), *al-nahy* (melarang) dan *al-man'u* (mencegah).[6]

Harun Nasution mengatakan bahwa kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban terkadang berwarna hitam dan berwarna

---

[1]Banyaknya makna '*aql* sampai-sampai *'aql* diartikan dengan *diyah* (denda), dan terkadang juga dipakai sebagai *kināyah* persetubuhan. Lihat: Ibn Manshūr, *Lisān al-'Arab*, Juz XI (Beirut: Dār al-Shādir, 1992), 458-466.
[2]Ibid.
[3]Al-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mu'jam Mufradāt Alfādz al-Qur'ān*, Juz II (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t), 110-112.
[4]Pasiak, *Revolusi IQ*, 258.
[5]Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, (Beirut: Dār al-Masyriqi, 2007), 520. Lihat juga, Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), 1027.
[6]Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Kamus al-'Ashri Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 1307-1308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emas yang dipakai di Arab Saudi yang disebut *'iqāl* (عقال) dan menahan orang di dalam penjara disebut *i'tiqala* (اعتقل) dan tempat tahanan *mu'taqal* (معتقل).[7]

Ibn Manshur, misalnya mengartikan *al-'aql* dengan 6 macam : (1) akal pikiran, inteligensi, (2) menahan, (3) mencegah, (4) membedakan, (5) tambang pengikat, dan (6) ganti rugi.[8] Akal juga sering disamakan dengan (الحجر) *al-hijr* (menahan/mengikat). Sehingga seseorang yang berakal adalah orang yang dapat menahan diri dan mengekang hawa nafsunya.[9] Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuha* - النهى), lawan dari lemah pikiran (*al-humq* - الحمق) . Selanjutnya disebut pula bahwa *al-'aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb* - القلب).[10]

Arti asli dari kata *'aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang *'aqil* di zaman jahiliyyah, yang dikenal dengan *hamiyyah* (حمية) atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.[11]

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan akal dengan 4 pengertian : (1) daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan, (2) jalan atau cara

---

[7]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 6.
[8]Manshūr, *Lisān al-'Arab*, 458-459.
[9]Pasiak, *Revolusi IQ*, 257.
[10]Perlu diperhatikan bahwa kata Arab *al-qalb* berarti jantung dan bukan hati. Kata Arab untuk hati adalah *al-kabid* (الكبد). Nasution, *Akal dan Wahyu*, 6.
[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar, (3) tipu daya muslihat, kecerdikan, kelicikan dan (4) kemampuan melihat atau cara-cara memahami lingkungan.[12]

Mengenai akal, sesungguhnya tidak jelas sejak kapan menjadi kosakata bahasa Indonesia. Kata akal yang jelas diambil dari bahasa Arab العقل (*al-'aql*) atau عقل (*'aqala*).[13] Kata '*aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama.[14]

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia berasal dari kata Arab *al-'aql* (العقل) yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy* (الوحي) yang tidak terdapat dalam Alquran.[15]

Hamka memberi pengertian bahwa akal (*al-'aql*) adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dengan akal tersebut manusia memperoleh kemuliaan dari Allah sehingga dipercaya untuk menjadi khalifah dimuka bumi.[16] Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia

---

[12]Departeman dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 15.

[13]Sebagai informasi, kata itu dapat dianalisis dengan menggunakan metode metode *al-Tafsīr al-Maudhū'iy* (tafsir tematis), *al-Tafsīr al-Ijmāli* (tafsir umum), *al-Tafsīr al-Tahlīlī* (tafsir analisis), dan *al-Tafsīr al-Muqārin* (tafsir perbandingan). Yang dilakukan disini hanyalah menelusuri bagaimana kita itu dipakai oleh Alquran maupun umat Islam. Ini karena begitu besar implikasi kehadiran kata tersebut.

[14]Pasiak, *Revolusi IQ*, 257.

[15]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 5.

[16]Tugas menjadi khalifah adalah meramaikan bumi, memeras akal dan budi, mencipta, berusaha mencari, menambah ilmu dan membangun kemajuan dan berkebudayaan, serta mengatur siasat negara dan bangsa-bangsa benua. Lihat Hamka, *Tafsir al Azhār*, Juz VIII (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.[17] Karena semua perbuatan dan tindakan yang konkret semuanya bersumber pada pertimbangan akal.

Para Sufi memahami kedudukan akal dalam konteks "mengikat" dan "membatasi". Pilihan makna ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Tuhan dianggap tak berbatas, tak terjangkau. Namun ketika ia ber-*tajalli* (transformasi diri), setiap ciptaan-Nya senantiasa terbatas. Ciptaan itu "mengikat" dimensi Tuhan yang tak terbatas itu. Jadi akal cenderung berkaitan dengan segala ciptaan Tuhan bukan Tuhan sendiri yang Maha Luas itu.[18]

Akal sebagai organ yang mengikat dan menahan itu dijelaskan secara filosofis oleh seorang pemikir Islam dari Malaysia, Syed Muhammad Naquib al-Attas,[19] ia berpendapat bahwa akal adalah suatu "organ" aktif dan sadar yang "mengikat" dan "menahan" objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk perlambang lain. Ini menunjukkan pada fakta yang sama dari apa yang ditunjuk oleh *qalb, ruh,* dan *nafs.*[20]

Menurut al- Rāghib al-Ashfahāniy, kata akal itu juga menunjuk pada potensi dalam diri manusia yang disiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Kata itu semakna dengan kekuatan berpikir (*al-quwwah al-āqilāt*), pemahaman (*al-fahm*), tempat berlindung (*al-malja'*), menahan (*manā'ah*), hati (*al-qalb*), dan

[17]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 44.
[18]Pasiak, *Revolusi IQ,* 259.
[19]Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1989). 36.
[20]Pasiak, *Revolusi IQ,* 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingatan (*dhakirah*).[21] Makna dasar dan makna sinonim itu menunjukkan bahwa akal adalah sesuatu yang memang sengaja disiapkan dalam diri manusia. Potensi ini merupakan alat bagi manusia untuk mengejawentahkan dirinya dalam kehidupan di dunia.[22]

Al-Harits Ibn Asad al-Muhāsiby, seorang sufi besar sekaligus pakar hukum hadis serta sastrawan yang wafat di Baghdad pada tahun 857 M berkata bahwa:

اَلْعَقْلُ غَرِيْزَةٌ وَضَعَهَا اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِى اَكْثَرِ خَلْقِهِ لَمْ يُطْلِعْ عَلَيْهَا اْلعِبَادُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ وَلَا اُطْلَعُوْا عَلَيْهَا مِنْ اَنْفُسِهِمْ بِرُؤْيَةٍ وَلَا بِحَسٍ وَلَا ذَوْقٍ وَلَا طَعْمٍ اِنَّمَا عَرَّفَهَمُ اللهُ اِيَّا هَا بِااْلعَقْلِ مِنْهُ

> Akal adalah insting yang diciptakan Allah SWT pada kebanyakan makhluk-Nya yang (hakikatnya) oleh hamba-hamba-Nya baik melalui (pengajaran) sebagian yang lain, tidak juga mereka secara berdiri sendiri. (Mereka semua) tidak dapat menjangkaunya dengan pandangan, indera, rasa, atau ciptaan. Allah yang memperkenalkan (insting itu) melalui akal itu (dirinya sendiri).[23]

Lebih lanjut al-Muhāsibiy berkata :

Dengan akal itulah hamba-hamba Allah mengenal-Nya. Mereka menyaksikan wujud-Nya dengan akal itu yang mereka kenal dengan akal mereka juga. Dengan akal mereka mengetahui apa yang membahayakan bagi mereka. Karena itu siapa yang mengetahui dan dapat membedakan apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya dalam urusan kehidupan dunianya, maka dia telah mengetahui bahwa Allah telah menganugerahinya dengan akal yang dicabutnya dari orang

---

[21]al-Ashfahāniy, *Mu'jam Mufradāt,* 382. Lihat juga, Ahmad Warson Munawwar, *Kamus al-Munawwar*. Juga dengan Muhammad Rawwas Qolahji, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha; Arabi-Inggilisi-Alfaransi*, Cet. 1 (Beirut: Darun Nāf Dar al-Nafāis, 1996)..
[22]Pasiak, *Revolusi IQ*, 264.
[23]M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gila atau yang tersesat dan juga dari sekian banyak orang yang picik yang hanya sedikit memiliki akal".[24]

Ibnu Khaldun (1332-1406) ahli Filsafat Sejarah, Bapak Sosiologi dalam karya utamanya "Muqaddimah" mengemukakan tentang akal, sebagai berikut:

Kemudian ketahuilah, bahwa Allah membedakan manusia dari lain hewan dengan kesanggupan berpikir, sumber dari segala kesempurnaan, dan puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian di atas lain-lain makhluk. Sebabnya ialah karena pengertian, yaitu kesadaran dalam diri tentang terjadi diluar dirinya, hanyalah ada pada hewan saja, tidak terdapat pada lain-lain barang (yang makhluk) sebab hewan menyadari akan apa yang ada di luar dirinya dengan perantaraan panca inderanya (pendengaran, penglihatan, bau, perasa lidah, sentuh) yang diberikan Allah kepadanya. Sekarang manusia memahami ini dengan kekuatan memahami apa yang ada di balik panca inderanya. Pikiran bekerja dengan perantaraan kekuatan yang ada di tengah-tengah otak yang memberi kesanggupan kepadanya menangkap bayangan-bayangan benda yang biasa diterima oleh panca indera dan kemudian mengembalikan benda itu dalam ingatannya sambil meringkas lagi bayangan benda-benda itu. Refleksi itu terdiri dari penjamahan bayangan-bayangan ini (di balik perasaan) oleh akal, yang memecah atau menghimpun bayangan bayangan itu (untuk membentuk bayangan-bayangan lain).[25]

Al-Ghazali, sufi sekaligus filosof juga mengatakan bahwa kata akal mempunyai banyak pengertian. Akal dapat berarti potensi yang membedakan manusia dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Makna ini tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Muhasiby di atas. Akal juga berarti pengetahuan yang dicerna oleh seorang anak yang telah mendekati usia dewasa, misalnya dia dapat mengetahui bahwa sesuatu tidak

[24]M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, 86-87.
[25]Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin ada pada sesuatu yang pada saat yang sama dia tidak ada juga di tempat itu, atau dua itu lebih banyak dari satu.[26]

Makna ketiga dari akal menurut al-Ghazali adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasar pengalaman yang dilaluinya dan yang pada gilirannya memperhalus budinya. Menurut kebiasaan, orang yang demikian ini dinamai "orang berakal", sedang orang yang kasar budinya dinamai "tidak berakal". Makna keempat dari akal adalah kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya, lalu mampu menekan hawa nafsunya serta mengatasi agar tidak terbawa larut olehnya.[27]

Dalam Alquran, kata *'aql* mendapat kualifikasi religious sebagai keyakinan dan intelektualitas. Seyyed Hossein Nasr[28] menyebut akal (dalam kepala) sebagai proyeksi atau cermin dari hati (*qalb*), tempat keyakinan dan kepercayaan manusia. Dengan itu akal bukan hanya instrumen untuk mengetahui, melainkan juga wadah bagi "penyatuan" Tuhan dan manusia. Teori akal aktif dari Ibn Sina dan al-Kindi maupun *hierarki ilmu* dari al-Farabi dapat menjelaskan hal itu. Dalam diri manusia, akal bersifat *potent* yang kemudian mewujud dalam bentuk jiwa (*spirit*). Menurut Rheins Meister Echart, "di dalam jiwa seseorang terdapat sesuatu yang diciptakan dan tidak mungkin dibentuk, sesuatu itu adalah *intelect*".[29]

---

[26]Shihab, *Logika Agama*, 86.
[27]Ibid., 87-88.
[28]Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar CIIS, 1997).
[29]Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembagian Akal

Menurut M. Quraish Shihab, ada pendapat yang mengatakan bahwa akal terdiri dari 2 macam. Pertama adalah akal yang merupakan anugerah Allah dan kedua adalah akal yang dapat diperoleh dan dikembangkan oleh manusia melalui penalaran, pendidikan, dan pengalaman hidup.[30]

Menurut Ibn Rusyd, akal dibagi menjadi tiga, pertama akal demonstratif (*burhānīy*) yang memiliki kemampuan untuk memahami dalil-dalil yang meyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting serta melahirkan filsafat. Kedua adalah akal logik (*manthiqiy*) yang sekedar mampu memahami fakta-fakta argumentatif. Ketiga adalah akal retorik *(khithābīy*) yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasehat dan retorik, karena tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berpikir sistematis.[31]

Harun Nasution mengatakan bahwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut akal. Akal terbagi dua:

1. Akal praktis (*'āmilah* – عاملة) yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa binatang.
2. Akal teoritis (*'ālimah* - عالمة) yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat.[32]

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan (*juziyyāt* - جزئيات - *particulars*). Akal teoritis sebaliknya bersifat

[30]Shihab, *Logika Agama*, 87.
[31]Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), 207- 210.
[32]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metafisis, mencurahkan perhatian kepada dunia imateri dan menangkap keumuman (*kulliyyāt* - كليات – *universal*).[33]

Akal praktis jika dihubungkan dengan nafsu binatang, akan menimbulkan rasa malu, sedih dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan daya penganggap dari indera batin binatang dia akan membedakan apa yang baik dari apa yang rusak dan akan menghasilkan kecakapan mencipta dalam diri manusia. Jika dihubungkan dengan akal teoritis, ia akan menimbulkan pendapat-pendapat masyhur, seperti "berdusta adalah tidak baik", "bersikap tidak adil adalah buruk", dan lain sebagainya.[34]

Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang, dan kalau ia berhasil dalam tugasnya, manusia bersanhkutan akan mempunyai budi pekerti luhur. Pada akal praktislah bergantung timbulnya kebajikan atau kejahatan pada diri sesorang.[35]

Akal teoritis mempunyai empat derajat :

1. Akal materil (*al-'Aql al-hayūlāni* - العقل حيولانى) yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar.
2. Akal bakat (*al-'Aql bi al-Malakah* – العقل بالملكة) , yaitu akal yang kesanggupannya berfikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia dapat

[33]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 10.
[34]Ibid.
[35]Ibid., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap pengertian dan kaedah umum, seperti seluruh lebih besar dari bahagian.

3. Akal aktuil (*al-'Aql bi al-Fi'il* – العقل با لفعل), yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaedah umum dimaksud. Akal aktuil ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.
4. Akal perolehan (*al-'aql al-mustafād* - العقل المستفاد), yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali.[36]

Akal dalam derajat ke-empat inilah akal yang tertinggi dan terkuat dayanya. Akal serupa inilah yang dimiliki filosof dan akal inilah yang dapat memahami alam murni abstrak yang tak pernah berada dalam materi. Akal perolehan yang telah bergelimang dalam keabstrakan inilah yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan ke alam materi melalui akal yang sepuluh.[37]

Pengertian Akal yang sepuluh yang dimaksud adalah akal-akal yang diciptakan Tuhan melalui pancaran dalam falsafat emanasi al-Farabi. Tuhan berfikir tentang diri-Nya. Pemikiran merupakan daya, dan daya pemikiran Tuhan Maha Kuasa yang besar dan hebat itu menciptakan akal pertama. Akal pertama berfikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri. Daya ini menghasilkan

[36]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 11.
[37]Diringkaskan dari uraian Ibn Sina: احوال النفس (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1952), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal kedua dan langit pertama. Akal kedua ini berfikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan menghasilkan Akal ketiga dan bintang-bintang.[38]

Demikianlah seterusnya tiap akal berfikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri dan menghasilkan Akal dan planet. Akal ke-empat menghasilkan akal ke-lima dan Yupiter. Akal kelima menghasilkan akal ke-enam dan Mars. Akal keenam menghasilkan akal ketujuh dan Matahari. Akal ke-tujuh menghasilkan akal ke-delapan dan Venus. Akal ke-delapan menghasilkan akal kesembilan dan Merkuri. Akal ke-sembilan menghasilkan akal ke-sepuluh dan bumi.[39]

Tiap-tiap akal yang berjumlah sepuluh itu mengatur planetnya masing-masing. Akal-akal ini adalah malaikat dengan akal kesepuluh merupakan Jibril yang mengatur bumi. Perlu diingat disini bahwa falsafat emanasi disesuaikan dengan ilmu astronomi yang ada di zaman al-Farabi.[40]

Kalau yang diuraikan diatas adalah akal dalam pendapat filosof Islam, maka kaum teolog Islam mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut al-Huzail akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat sesorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-beda satu dari yang lain.[41] Akal mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap panca indera.[42]

Disamping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal, dengan kata lain, terutama

---

[38]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 11-12.
[39]Sa'id Zayed, **الفرابى** (Cairo: Dar al-Ma'ārif), 41 dan 85-86. Lihat Juga al-Fakhūri dan al-Jar, **تاريخ الفلسفة العربية** , Jilid II (Beirut: Dar al-Ma'ārif, 1967), 113.
[40]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 12.
[41]A.N. Nader, *Le Systime Philosophique des Mu'tazila* (Beirut: Les Letres Orientalis, 1956), 239.
[42]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagai kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi dan tugas moral. Sejalan dengan ini, L. Gardet dan M.M. Anawati menerangkan bahwa akal dalam pendapat Mu'tazilah adalah petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menhadi pencipta perbuatannya.[43]

C. Medan Semantik Akal[44]

Kata *'aql* (akal) yang mula-mula hanya berhubungan dengan kecerdasan praktis dan berguna untuk "mengikat" atau "menahan" memperoleh pemadatan makna dalam Alquran. Kata ini disebut 49 kali dalam 28 surat, 31 kali dalam 19 surat yang diturunkan di Makkah tempat kehidupan kaum Muslim berada dalam suasana kaotis, dan 18 kali dalam 9 surah yang diturunkan di Madinah ketika struktur kehidupan kebudayaan kaum Muslim boleh dikatakan sudah mapan.[45] Kata *'aql* tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda (*isim*), melainkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*). Hal ini menunjukkan bahwa '*aql* merupakan suatu aktifitas dan proses yang terus menerus yang berfungsi untuk memahami dan memikirkan.

Di dalam Alquran kata akal sangat padat maknanya dan digunakan secara luas oleh para pemikir Muslim. Dalam perbendaharaan kata orang Islam, kata itu sangat tinggi kedudukannya. Berfungsinya akal memiliki signifikansi ibadah. Sehingga orang gila (yang dianggap kehilangan akal) akan dianggap tidak layak

---

[43]Nasution, *Akal dan Wahyu,* 12.
[44]Istilah "medan semantik" merupakan istilah linguistik yang –dalam hubungannya dengan telaah semantik Alquran- digunakan oleh Toshihiko Izutsu (*Relasi Tuhan-Manusia*) untuk menunjuk beberapa kata yang kira-kira semakna atau berdekatan maknanya.
[45]Pasiak, *Revolusi IQ,* 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah. Ibadahnya itu tidak berguna sama sekali karena tidak dilakukan dengan kesadaran.[46]

Disamping menggunakan kata jadian dari akal, Alquran juga menggunakan beberapa kata yang berada dalam medan semantik kata *'aql* untuk menyebut kegiatan mengerti, memahami, mengingat dan merenungkan.[47]

Terdapat tujuh sinonim untuk kata akal : (1) دبّر *dabbara* (merenungkan), (2) فقه *faqiha* (mengerti), (3) فهم *fahima* (memahami), (4) نظر *naẓara* (melihat dengan mata kepala), (5) ذكر *dhakara* (mengingat), (6) فكّر *fakkara* (berpikir secara dalam), (7) علم *'alima* (memahami dengan jelas).[48]

Selain tujuh kata itu, masih ada kata-kata lain yang dari segi fungsi yang ditunjukkannya memiliki kemiripan dengan kata akal. Kata yang paling mendekati adalah kata القلب, *al-qalb*. Secara keliru kata ini sering diidentikan dengan hati yang dalam bahasa Indonesia berhubungan dengan "perasaan".[49]

Sirajuddin Zar mengatakan kata akal juga diidentifikasi dengan kata *lub* jamaknya *al-albāb*. Sehingga kata *ulul albāb* dapat diartikan dengan orang-orang yang berakal.[50]

Paling tidak ada dua tujuan munculnya kata-kata semakna ini: (1) mendalamnya perhatian Alquran terhadap penggunaan pikiran manusia, dan (2) luasnya objektivitas atas fakta. Tujuan pertama lebih mengarah pada manusia

---

[46]Pasiak, *Revolusi IQ*, 268.
[47]Ibid., 276.
[48]Ibid.
[49]Ibid.
[50]Nata, *Tafsir Ayat*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, terutama bagimana proses berpikir menanggapi fakta-fakta yang ada di depan.[51]

Manusia bisa menemukan pengetahuan baru melalui analisis fakta-fakta (empiris, *naẓara*), merenungkan dalam kepalanya (*dabbara, dhakara*), atau menggali terus-menerus hingga mencapai batas fakta itu sendiri (*fakkara, 'alima*). Pada tujuan kedua kedua, Alquran hendak menegaskan bahwa objek pengetahuan itu tidak terbatas pada fakta-fakta yang dapat diserap oleh indra manusia. Ada objek pengetahuan yang terletak dibalik fakta atau bahkan belum terjangkau oleh manusia karena instrumennya yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat filosof-filosof Muslim tentang alam yang bertingkat-tingkat (*marātib al-wujūd*).[52]

Sinonim kata *'aql* digunakan untuk melukiskan pekerjaan-pekerjaan akal manusia. Luas dan banyaknya pilihan kata (diksi) ini menunjukkan perhatian yang sangat dalam terhadap kegiatan berpikir manusia.[53]

Sinonim itu juga menunjukkan tingkatan-tingkatan berpikir. Dari yang sederhana seperti melihat dan berpikir praktis sebagaimana diwakili oleh kata *nadzara* sampai pemikiran-pemikiran yang mendalam, seperti diwakili oleh kata *fakkara.* Bahkan lebih dari sekedar berpikir, manusia disuruh untuk mengambil pelajaran dan merenungkan apa yang dipikirkannya sebagaimana ini diwakili oleh kata *dabbara, tadabbur.*[54]

Secara metodologis (filsafat ilmu menyebutnya epistemologi) keragaman penyebutan itu menunjukkan tingkatan-tingkatan berpikir manusia yang terjadi

---

[51]Pasiak, *Revolusi IQ*, 277.
[52]Ibid.
[53]Ibid., 278.
[54]Ibid., 278-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistematis. Bahkan menunjukkan bagaimana pengetahuan harus disistematisasikan. Meminjam istilah Pitirim Sorokin, terdapat tingkatan berpikir yaitu, indrawi, rasional dan intuisi. Keragaman pikiran itu menunjukkan bagaimana manusia harus bersikap realitas. Mungkin istilah awam yang mendekati, misalnya sebutan sekedar tahu, tahu, tahu yang dalam dan sangat mengetahui.[55]

Pada tingkat Subjek yang mengetahui, keragaman penyebutan kata itu menunjukkan adanya tingkat kepakaran dalam menguasai ilmu pengetahuan. Bahkan ketika seseorang tiba pada tingkat mengetahui yang paling dalam ia akan tiba pada pengetahuan tentang kebijaksanaan. Kata *qalb* cukup mewakili pengetahuan dengan kebijaksanaan itu. Selain itu, hendaknya setiap upaya mengetahui dapat berakhir pada hadirnya kebijaksanaan dalam diri si subjek. Kenyataan ini telah ditunjukkan oleh para ilmuwan Muslim yang dengan sungguh-sungguh mendalami pengetahuan tentang realitas, ini artinya ilmuwan yang baik setidak tidaknya menurut versi Alquran adalah ilmuwan yang menguasai betul bidang keilmuannya dan sekaligus memiliki kesadaran moral bagaimana ilmu itu harus dipakai.[56]

D. Teori *munāsabah* Alquran sebagai Kerangka Teoritik

1. Pengertian *munāsabah*

Menurut bahasa *munāsabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan/persesuaian antara ayat/surat satu dengan ayat/surat

[55]Pasiak, *Revolusi IQ,* 279.
[56]Ibid., 279-280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebelumnya atau sesudahnya. As-Suyūti berpendapat, *al-munāsabah* berarti *al-mushākalah* (keserupaan) dan *al-murāqabah* (kedekatan).[57] Sebagaian pengarang menamakan ilmu ini dengan *ilmu tanāsub al-ayāt wa as-suwār* yang artinya ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat/surat yang lainnya. Menurut istilah *munāsabah* atau *'ilmu tanāsub al-ayāt wa as-suwār* ialah ilmu untuk mengetahui alas an-alasan penertiban bagian-bagian Alquran yang mulia.[58]

Ilmu ini menjelaskan tentang segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surat Alquran. Pengertian *munāsabah* ini tidak hanya sesuai dalam arti sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksipun termasuk *munasābah*. Sebab ayat-ayat Alquran itu kadang-kadang merupakan *takhsis* (pengkhususan) dari ayat yang umum, kadang-kadang sebagai penjelas hal-hal yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak.[59]

Lahirnya pengetahuan tentang korelasi (*munāsabah*) ini berawal dari kenyataan bahwa sistematika Alquran sebagaimana terdapat dalam *mushaf 'uthmāni* sekarang tidak berdasarkan fakta kronologis turunnya Alquran. Itulah sebab terjadinya perbedaan pendapat di kalanagan ulama salaf tentang urutan surat di dalam Alquran.

2. *Munāsabah* Alquran ditinjau dari segi sifat

Jika ditinjau dari segi sifat *munāsabah* atau keadaan persesuaian dan persambungannya, maka *munāsabah* itu ada dua macam, yaitu :

---

[57]Jalāluddin as-Suyūti, *Al-Itqān fī-Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 108.
[58]Tim Reviewer MKD 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Quran* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 288
[59]Abdul Jalal, *Ulum al-Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2010), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Persesuaian yang nata (*ẓāhir al-irtibāt*) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu yang persambungan atau persesuaian anatara bagian Alquran yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga kalimat yang satu tidak bias menjadi kalimat yang sempurna jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Hubungan tersebut kadang berupa penguat (*tawkīd*), penafsir, penyambung (*'aṭf*), penjelas (*bayān*), pengecualian (*istisnā'*), pembatasan (*hāshr*), menengahi (*i'tirād*), dan mengakhiri (*tadhyīl*).

b. Persambungan yang tidak jelas (*khafiyyu al-irtibāt*) atau samanya persesuaian antara bagian Alquran dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surat itu berdiri sendiri-sendiri baik karena ayat yang satu itu di-*'ataf*-kan kepada yang lain atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain.

3. *Munāsabah* Alquran ditinjau dari segi materi

Ditinjau dari segi materinya dalam Alquran, sekurang-kurangnnya terdapattujuh macam *munāsabah*, yaitu :

a. *Munāsabah* antara surat dengan surat sebelumnya.[60] Satu surat berfungsi menjelaskan surat sebelumnya.

b. *Munāsabah* antara nama surat dengan isi atau tujuan surat.[61]

c. *Hubungan antara fawātih as-suwār* (ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surat.

---

[60]M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 75.
[61]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat.

e. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat.

f. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat.

g. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.

4. Urgensi *munāsabah* dalam penafsiran Alquran

Ahli tafsir biasanya memulai penafsirannya dengan mengmukakan lebih dulu *asbāb al-nuzūl* ayat. Sebagian dari mereka sesungguhnya bertanya-tanya yang manakah yang baik, memulai penafsiran dengan mendahulukan penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl* atau mendahulukan penjelasan tentang *munāsabah* ayat-ayat. Pertanyaan itu mengandung pernyataan yang tegas mengenai kaitan ayat-ayat Alquran dan hubungannya dalam rangkaian yang serasi.[62]

Pengetahuan mengenai korelasi atau *munāsabah* antara ayat-ayat bukanlah *tauqifi* (sesuatu yang ditetapkan oleh Rasul SAW, melainkan hasil ijtihad mufassir, buah penghayatannya terhadap kemukjizatan Alquran, rahasia retorika dan keterangannya mandiri). Apabila korelasi itu halus maknanya, keharmonisan konteksnya, sesuai asas-asas kebahasaan dalam bahasa Aran, korelasi itu dapat diterima. Ini bukan berarti mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Alquran yang terjadi. Seseorang mufassir harus terkadang dapat membuktikan *munāsabah* antara ayat-ayat dan terkadang tidak. Oleh sebab itu ia

[62]Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kutūb al-'Arabiyah, t.t.), 40. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin dalam bukunya, *Alquran dan 'Ulum Alquran* (Yogyakarta: Dana Bhakti prima Yasa, 1998), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu. Jika demikian maka kesesuaian itu hanyalah sesuatu yang dibuat-buat dan hal ini tidak disukai.[63]

Menyadari kenyataan wahyu dalam Alquran yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya, baik antara ayat dengan ayat maupun surat dengan surat, maka keberadaan ilmu *munāsabah* menjadi penting dalam memahami Alquran secara utuh.[64]

Secara global ada dua arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode untuk memahamai Alquran. Pertama dari sisi *balāghah,* korelasi anatara ayat dengan ayat menjadi keutuhan yang indah dalam tata bahasa Alquran dan bila dipenggal maka keserasian, kehalusan dan keindahan ayat akan hilang.[65]

Kedua ilmu ini memudahkan orang memahami makna ayat atau surat sebab penafsiran Alquran dengan ragamnya (*bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*) jelas membutuhkan pemahaman korelasi (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya. Akan fatal akibatnya bila penafsiran ayat dipenggal-penggar sehingga menghilangkan keutuhan makna.[66]

Secara singkat manfaat *munāsabah* dalam memahami ayat Alquran ada dua, yakni memahami keutuhan, keindahan dan kehalusan bahasa, serta membantu kita dalam memahami keutuhan makna Alquran itu sendiri. Untuk menemukan korelasi antar ayat sangat diperlukan kejernihan rohani dan rasio agar kita terhindar dari kesalahan penafsiran.

---

[63]Chirzin, *Ulum Alquran,* 56.
[64]Tim Reviewer, *Studi Al-Quran,* 303.
[65]Ibid.
[66]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id